

KONSEP *PARAMAK SO BALUNON* DALAM BUDAYA BATAK TOBA: SEBUAH UPAYA TAFSIR *SEEING THROUGH* TERHADAP KISAH MARIA DAN MARTA (LUKAS 10: 38-42)

Sariasi Situmorang
Sekolah Tinggi Diakones HKBP
sariasisitumorang27@gmail.com

Abstract

Toba Batak culture is known as one of the cultures that has various customs and several social orders that lived by the Batak community. One of the things contained in the scope of Batak Toba culture is about entertaining or receiving guests. In the Batak language it is called *paramak so balunon*. The concept of *paramak so balunon* becomes the lens used in reading the text of Luke 10:38-42. In the science of interpretation, such a method is called the *seeing through* interpretation method. Through *seeing through* interpretation, it is hoped that both texts (cultural texts and biblical texts) can provide meaning from reading the text. Furthermore, this paper will describe the efforts resulting from the concept of *paramak so balunon* in reading the story of Mary and Martha.

Key Words : Culture, Seeing Through

PENDAHULUAN

Pengertian budaya dapat didefinisikan secara deskriptif, historis, normatif, psikologis, struktural, dan genetis. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dirangkum bahwasanya budaya adalah totalitas warisan yang dialih-turunkan dari generasi ke generasi berikutnya dalam rangka mengatur pola-pola perilaku dan tindakan yang harus dipertahankan keberadaannya, sehingga masyarakat di dalamnya mampu memenuhi kebutuhan material dan emosionalnya. Setiap budaya memiliki wujud hasil dari budaya yang terdiri dari sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan dalam sistem budaya adalah ide, gagasan, nilai, dan norma yang mengikat kelompok masyarakat.¹ Wujud budaya dalam bentuk sistem sosial pada suku Batak Toba adalah hasil-hasil aktivitas budaya. Hasil-hasil aktivitas budaya tersebut terdiri dari silsilah, bahasa Batak Toba, *marsiadapari* (gotong royong), *tortor* (tarian Batak Toba), *partuturon* (kekerabatan), tulisan Batak Toba, lagu kebangsaan batak (O Tano Batak), *umpasa* (pantun), dan *umpama* (kiasan).²

Dalam budaya Batak Toba terdapat suatu konsep yang telah dihidupi sejak lama dan menjadi salah satu pintu masuk bersosialisasi. Konsep *paramak so balunon* menjadi perihai

¹ Sinta Dameria Simanjuntak, *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019), 20.

² Simanjuntak, 21.

yang dikenal dari budaya Batak Toba. *Paramak so balunon* secara harafiah berarti tikar tidak sempat digulung karena tamu datang bergantian. Konsep ini dijunjuki kepada seseorang yang tak henti-hentinya menerima tamu. *Paramak so balunon* diperuntukkan bagi setiap orang boleh berkunjung ke rumah tanpa memandang status sosial dan sistem kekeluargaan. Orang yang datang bertamu akan dihidangkan makanan dan minuman sebaik mungkin. Bagi orang Batak, tidak baik apabila tamu pulang tanpa disuguhi makanan. Oleh karena itu, orang Batak pada umumnya tidak boleh kehabisan nasi di rumah untuk mengantisipasi jika ada orang yang datang dan belum makan. Pola menerima tamu yang seperti ini, menjadi suatu tradisi yang masih kuat di tengah-tengah budaya Batak.

Sebagaimana dalam Lukas juga dikisahkan tentang sikap Maria dan Marta dalam menerima Yesus sebagai tamu di rumah mereka. Dalam teks dinarasikan bahwa yang ada di rumah saat itu hanyalah Maria dan Marta. Marta dikisahkan sebagai seorang perempuan yang menerima Yesus ketika datang ke rumah Marta dan Maria. Marta dinarasikan sangat sibuk untuk melayani Yesus, sedangkan Maria mengambil posisi duduk di dekat kaki Yesus sambil mendengarkan perkataannya. Melihat sikap Maria, maka Marta datang menghampiri Yesus dan meminta kepada Yesus agar Maria juga membantu dirinya untuk melayani Yesus. Akan tetapi, respon Yesus tampaknya tidak seperti yang diinginkan Marta. Yesus malah mengatakan bahwa Marta telah khawatir bahkan menyusahkan dirinya dengan banyak perkara. Lebih lanjut Yesus berkata, bahwa hanya satu yang perlu, sebagaimana sikap yang diambil oleh Maria dan menjadi bagian terbaik yang tidak akan diambil dari padanya. Sejauh yang saya ketahui, bahwasanya penafsiran terhadap kisah Maria dan Marta ini lebih cenderung berpihak kepada Maria. Dugaan saya, karena Maria adalah perempuan yang lebih mementingkan kebutuhan rohani sementara Marta lebih mengutamakan kebutuhan jasmani. Tampaknya pemahaman seperti ini bertentangan dengan apa yang selama ini dinarasikan dalam perjalanan Yesus melalui Perjanjian Baru, dimana Yesus juga sangat mengutamakan kebutuhan jasmani mereka yang dilayaninya seperti memberikan makan dan menyembuhkan.

Jika demikian, sikap seperti apa yang bisa diambil dalam menanggapi teks ini? Serta sikap siapakah yang terpenting dan terbaik, apakah Maria atau Marta? Pertanyaan ini menjadi dasar untuk mendalami kembali teks. Tulisan ini tidak bertujuan untuk memilih siapa yang paling baik dan benar. Namun, dari situasi yang digambarkan dari kedua konteks yang berbeda, tulisan ini akan mencoba melihat konsep *paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba untuk membaca teks Maria dan Marta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam tinjauan ini adalah studi literatur (ke pustakaan). Lalu dalam melakukan proses penafsiran terhadap teks Lukas 10:38-42, maka penulis menggunakan tafsir *seeing through*. Alasan mengapa memilih tafsir *seeing through* untuk membaca teks Maria dan Marta karena ingin melihat bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan ruang dalam membaca teks di Kitab Suci. Lebih jelas, Listijabudi³ menyebutkan bahwa tujuan dari upaya pembacaan semacam ini adalah untuk menemukan bagaimana dan sejauh mana kedua teks dapat saling memperkaya dan makna baru bisa ditemukan melalui interaksi yang tercipta. Dalam memakai tafsir *seeing through*, tulisan ini juga akan dibantu dengan tafsir naratif. Hal lain yang mendasari pemilihan tafsir ini melihat bahwa konsep dalam menerima tamu antara budaya Batak dan teks ialah sama-sama berusaha untuk mempersiapkan yang terbaik. Dengan demikian, saya tertarik untuk memakai konsep *paramak so balunon* dalam budaya Batak sebagai lensa untuk membaca kisah Maria dan Marta. Adapun beberapa kajian yang dibahas terdiri dari pemaparan pemahaman terkait *paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba, menguraikan penafsiran terkait kisah Maria dan Marta, dan terakhir melihat upaya konsep *paramak so balunon* dalam membaca teks Lukas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba

Dalam budaya Batak Toba, konsep tamu dipahami dalam dua bagian yaitu tamu resmi dan tidak resmi. Tamu resmi ialah mereka yang datang karena diundang sedangkan tamu tidak resmi ialah mereka yang datang tanpa diundang. Sekalipun keduanya berbeda, namun jamuan makan menjadi perihal yang mesti disajikan kepada setiap tamu yang hadir. Adapun tujuan penyajian makanan kepada tamu adalah untuk mendapatkan *pasu-pasu* (berkat). Jenis makanan yang disajikan kepada tamu disebut dengan *na margoar* dan *jambar*. *Na margoar* adalah makanan utama yang ditempatkan di depan tamu. Sedangkan *jambar* adalah makanan yang akan dibawa pulang oleh tamu. Makanan yang disajikan kepada tamu resmi dianggap sebagai bentuk pernyataan penghormatan kepada tamu yang karena kedudukannya memang

³ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 248.

terhormat atau tamu yang menjadi terhormat karena diundang datang ke rumah dan juga dorongan dari tamu itu sendiri yang ingin berkunjung. Sementara bagi tamu tidak resmi, menghidangkan makanan bertujuan sebagai bentuk penghormatan, dan bersamaaan dengan itu supaya *tondi* (jiwa) si tamu berada dalam keadaan yang menyenangkan, sehingga tamu merasa nyaman berada di rumah tuan rumah, dan tuan rumah pun menganggap bahwa pada gilirannya akan menerima pemberkatan atas keramahannya.⁴

Pada waktu dulu, *Paramak so balunon* (senang menjamu) disebutkan sebagai wujud utama *hamoraon* (kekayaan), kedermawaan akan menunjukkan kadar kualitas seorang kepala yang sejati. Kebiasaan menjamu dianggap tidak menunjukkan kemurahan hati kepada tamu, melainkan menunjukkan kekayaan seseorang di muka umum, sekaligus sebagai penunaian kewajiban seseorang yang telah mendapat penghormatan dan penghargaan. Kedermawaan yang dimaksud berkaitan dengan berkat untuk tuan rumah dan sekaligus tamu.⁵ Akan tetapi, saat ini konsep *paramak so balunon* tersebut, mulai berkembang. Dimana konsep *paramak so balunon* yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang kaya. Akan tetapi, baik keluarga yang sederhana atau miskin juga selalu berupaya untuk menjamu setiap tamu.

Bagi masyarakat Batak Toba, tamu dapat dikelompokkan sesuai dengan dasar kekerabatan Batak Toba yaitu “*dalihan na tolu*” yang terdiri dari *dongan tubu* (satu marga), *hulahula* (saudara laki-laki) dan *boru* (saudara perempuan). Sehubungan dengan sistem *dalihan na tolu*, makanan yang disuguhkan pun akan berbeda pula wujud dan makanannya. Dalam penyajian makanan untuk tamu yang paling utama diperhatikan ialah lauk-pauknya sesuai dengan kemampuan keluarga yang menjamu.⁶ Pembagian kelompok terhadap tamu dalam budaya Batak Toba bukan berarti kelompok yang diluar tersebut tidak bisa bertamu. Akan tetapi, pembagian tersebut hanya ingin mempertegas akan sistem kekerabatan di tengah-tengah budaya Batak. Hal ini disebabkan bahwa rantai kekerabatan dalam budaya Batak tidak ada putusnya. Sebab setiap keluarga Batak akan berada dalam posisi sebagai *dongan tubu*, *hulahula*, dan *boru*. Konsep pembagian makanan yang mesti sesuai dengan sistem kekerabatan, tentu menunjukkan bahwa setiap tamu akan disajikan makanan yang terbaik.⁷

⁴ J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 107.

⁵ J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 164.

⁶ Siahaan dkk, *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Daerah Sumatera Utara* (Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 1993), 25-26.

⁷ Siahaan, dkk, 25-26.

Dalam konsep *parlamak so balunon* ini juga menginformasikan bahwa tuan rumah bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan tamu.

Menilik kisah Maria dan Marta dalam Lukas

Pada bagian ini, penulis akan mencoba untuk memulainya dengan melihat konteks dari teks dan mencoba memaparkan beberapa adegan yang dimuat dalam teks.

Tentang Injil Lukas

Dalam injil Lukas, penulis memperlihatkan bahwa karya keselamatan yang dilakukan Tuhan Allah cenderung berkaitan dengan individu. Lukas tidak hanya berfokus terhadap gerakan besar dari beberapa kelompok bangsa, tetapi memilih untuk melihat kehidupan secara individu baik dalam kehidupan laki-laki, perempuan dan orang-orang miskin masa itu. Mereka inilah yang bagi Lukas sangat penting bagi Allah. Itu sebabnya, dalam injil Lukas banyak dijumpai teks yang lebih bercerita tentang individu seperti Zakharia dan Elisabeth, Maria dan Marta, Zakheus, Kleopas dan rekannya, seorang perempuan yang membasuh kaki Yesus di rumah Simon.⁸ Hal lain yang juga dipentingkan dalam injil Lukas ialah “naiknya Yesus ke Yerusalem” demi terwujudnya peristiwa Paskah, yaitu sengsara dan kebangkitan Yesus. Lebih lanjut, dalam prolog injilnya, Lukas menginformasikan tema, metode dan tujuan kitabnya. Dimana Lukas ingin memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang menjadi titik tolak pemberitaan Gereja.⁹

Pokok perhatian Lukas dalam injilnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan bukan sebatas dongeng ataupun kisah dari hasil imajinasi belaka. Seperti pada Lukas 1:1, yang mengacu kepada *rhemata* yang biasa dipakai oleh umat Kristen pada masa awal dalam arti “kata-tindakan Allah”. Peristiwa-peristiwa ini berhubungan dengan sejarah penyelamatan. Sebab melalui peristiwa tersebut, maka di dalamnya umat beriman dalam menangkap tindakan Allah sendiri yang berkarya di bumi. Semua peristiwa yang dinarasikan Lukas dalam injilnya tersebut berpusat pada Yesus, manusia historis, dan pengikut-pengikutNya sejak semula.¹⁰

⁸ Leon Morris, *The Gospel According To Luke. An Introduction and Commentary* (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1988), 44.

⁹ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 15.

¹⁰ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003), 28

Konteks dalam teks Lukas

Lukas yang tidak menyebutkan nama kampung serta tidak menegaskan apakah murid-murid Yesus juga ikut masuk ke rumah Marta dan Maria, rasanya memiliki makna tersendiri. Gagasan Lukas yang dengan tegas menyebutkan bahwa Yesus diterima seorang perempuan, tentu memiliki tujuan tersendiri pula. Boleh dikatakan Lukas ingin menggarisbawahi atas sikap Yesus, yaitu keterbukaan Yesus terhadap perempuan. Sikap yang dilakukan Yesus bertentangan dengan tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat Yahudi.¹¹ Hal lain yang mendukung keterbukaan Yesus terhadap kaum perempuan dapat dilihat dari adegan yang diperankan Maria dengan duduk dan mendengarkan pengajaran Yesus. Dengan sangat jelas bahwa Maria, murid Yesus adalah perempuan. Bagi agama Yahudi memang tidak melarang perempuan mempelajari kitab suci, namun tidak ada seorang rabi pun yang akan mau memberikan pengajaran terhadap perempuan.¹² Teks yang telah melahirkan murid perempuan, menunjukkan kesetaraan dengan murid laki-laki yakni duduk dekat kaki Yesus dan mendengarkan pengajaranNya.¹³ Setidaknya melalui teks ini, Lukas mau menunjukkan bahwa perempuan juga menjadi bagian dari kumpulan murid-murid Yesus dan perempuan memiliki keberanian yang luar biasa dengan duduk bersama Yesus, seorang Rabi.

Untuk mengetahui kisah Maria dan Marta, perlu juga melihat pandangan terhadap perempuan ketika itu. Diperkirakan bahwa situasi perempuan di gereja masa itu boleh saja mendengarkan sabda Tuhan tanpa perlu ada batasan. Misalnya saja kisah Lidia yang turut menyediakan rumahnya bagi kepentingan gereja (Kis 16:14), dilanjutkan kisah Priskila bersama suaminya yang sama-sama belajar untuk memperluas pengetahuan teologis pada Apollos (Kis. 18:26) serta Febe yang melayani jemaat di Kengkrea (Rom. 16:1). Kisah dari beberapa perempuan tersebut membuktikan bahwa gereja masa awal ternyata cukup terbuka terhadap keterlibatan perempuan dalam karya kerasulan.¹⁴ Namun yang menjadi pertanyaan, sejauhmanakah perempuan boleh ikut serta dalam peranan penyampaian kabar baik ketika itu? Apakah perempuan dianggap sebagai pemberita injil di tengah-tengah masyarakat? Atau barangkali hanya diemban sebagai pelayan meja saja. Lukas melalui suratnya sepertinya ingin membongkar pemahaman lama yang dimiliki masyarakat Yahudi. Lukas melakukannya dengan cara membawa keluar perempuan dari “dunia” lama yang hanya berfokus di rumah

¹¹ Leks, 307.

¹² Leks, 308.

¹³ Edwards James R, *The Gospel According To Luke* (United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2015), 109.

¹⁴ Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 310.

tangga. Hal ini dilihat dari gagasan Lukas yang memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu untuk mengambil peran yang lebih besar, yaitu sebagai pemberita injil.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam teks

a. Yesus

Yesus dalam teks menjadi tokoh yang berperan cukup penting. Yesus dalam teks dinarasikan sebagai seorang tamu. Dalam merespon kekhawatiran Marta, Yesus berperan memperlihatkan tentang siapa diriNya. Hal ini bisa dilihat ketika Yesus mengatakan dengan tegas bahwa Maria telah memilih bagian yang terbaik.

b. Murid-muridNya

Dalam perjalanan, narator menyebutkan bahwa Yesus juga bersama-sama dengan murid-muridNya. Akan tetapi, tidak disebutkan dengan jelas apakah para murid juga ikut masuk ke dalam rumah Marta. Narator hanya menyebutkan murid-murid di ayat 38.

c. Maria

Maria dalam teks adalah tokoh yang pasif. Sebab narator tidak memunculkan suara dari Maria. Sementara jika dilihat dari teks, sebenarnya ketika Marta berbicara kepada Yesus, bisa saja Marta juga mengharapka respon langsung dari Maria. Maria dalam teks dikisahkan bahwa keseluruhan peran dari Maria terarah kepada pengajaran akan Firman Tuhan. Ketika narator menyebutkan nama Maria, dan bukan hanya sebatas bahwa Maria adalah saudara perempuan Marta. Tetapi juga artinya bahwa Maria juga bisa memilih untuk mandiri. Sehingga, Maria juga berhak memilih cara lain untuk menyambut Yesus.

d. Marta

Nama Marta diartikan sebagai “nyonya (rumah tangga)”. Marta diperankan sebagai tokoh yang cukup aktif. Pertama dilihat dari kesigapan Marta dalam menyambut kehadiran Yesus lalu mempersiapkan makanan untuk disajikan. Kemudian, dialog yang dilakukan Marta dengan Yesus. Dimana Marta dengan terbuka meminta kepada Yesus sekiranya Maria juga turut membantu dirinya dalam melayani Yesus.

Adegan-adegan yang terjadi

Adegan 1: Perjalanan Yesus (ayt 38 a)

Dalam rangka melanjutkan perjalanan Yesus bersama murid-muridNya ke Yerusalem (Luk. 9:51), Lukas dalam teksnya melaporkan bahwa Yesus memasuki sebuah kampung, dan tidak menyebutkan nama dari kampung tersebut serta berapa jumlah murid-murid Yesus yang ikut serta. Akan tetapi, jika dilihat dari injil Yohannes 11, disebutkan bahwa Maria, Marta dan Lazarus tinggal di Betania, dekat kota Yerusalem. Dalam teks tidak disebutkan kapan waktunya Yesus datang berkunjung, apakah masih dalam kondisi terang atau gelap. Perjalanan yang dilakukan Yesus bukan hanya sebatas menuju Yerusalem, melainkan terutama menuju sengsara dan akhir hidup Yesus di dunia. Injil Lukas memang tidak secara terang-terangan menyebutkan jumlah orang yang datang ke rumah Maria dan Marta. Sekalipun dalam Lukas 10:17 disebutkan ada tujuh puluh murid yang juga ada bersama dengan Yesus. Akan tetapi, tampaknya Luk. 10:17 tersebut tidak bisa menjadi data pasti yang dapat dipakai untuk melihat kisah Maria dan Marta. Sebaliknya, apabila benar bahwa selain Yesus masih ada tujuh puluh orang lainnya yang juga datang bertamu, tentu sangatlah bisa dibayangkan bagaimana situasi Marta saat itu. Marta yang seorang diri harus menyediakan makanan untuk sekian puluh orang. Sementara Maria dengan enakny duduk di dekat kaki Yesus. Ditambah dengan tidak ada info sebelumnya bahwa Yesus akan datang berkunjung.

Adegan kedua: Menerima Yesus sebagai tamu (ayt 38 b)

Kunjungan yang dilakukan Yesus ke rumah Maria dan Marta menjadi suatu peristiwa yang lazim ketika itu. Mengingat budaya Yahudi yang tidak begitu memperhitungkan perempuan dalam kelompok sosial. Kehadiran Yesus ini tentu memiliki tujuan yang cukup penting untuk mengangkat martabat kelompok-kelompok yang diabaikan dalam masyarakat Yahudi. Sebagaimana disebutkan bahwa peristiwa ini menjadi bagian penting dari kepedulian Yesus terhadap manusia dengan memanifestasikan kelompok-kelompok yang tidak begitu dihargai dalam masyarakat abad pertama, yaitu perempuan, anak-anak, dan orang miskin.¹⁵ Sikap Yesus tersebut jelas memberi tempat yang cukup signifikan kepada perempuan. Boleh dikatakan, bahwa Lukas juga mencoba untuk memperlihatkan bahwa mereka sebagai objek dari cinta kasih Tuhan.

¹⁵ Leon Morris, *The Gospel According To Luke. An Introduction and Commentary* (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1988), 44.

Adekan ketiga: Sikap Maria, saudara perempuan Marta (ayt 39)

Di lain sisi, Marta yang dinarasikan sebagai orang pertama sekaligus perempuan yang menerima Yesus di rumahnya bukan Maria, rasanya adalah wajar jika Marta langsung bergegas untuk menyediakan jamuan bagi tamu. Sikap yang diambil Marta merupakan sikap peran tradisional yakni dengan melakukan pelayanan meja bagi mereka yang duduk di meja.¹⁶ Sembari menunggu jamuan, Maria dengan mantap mengambil sikap untuk menghampiri Yesus dan mendengarkan perkataanNya. Sedangkan sikap yang diambil Maria menunjukkan sikap seorang murid teladan dalam tradisi Yudaisme sekaligus sikap seorang murid rabbi.¹⁷ Kelihatannya akan semakin aneh apabila Maria dan Marta memiliki cara yang sama dalam menyambut tamu, ditambah lagi jika Yesus ternyata belum mengenal baik Maria dan Marta sebelumnya. Sebagaimana injil Lukas tidak memberikan penjelasan terhadap hubungan antara Yesus, Maria dan Marta, berbeda dengan kisah Maria dan Marta dalam Yohanes 11:1-5.¹⁸ Kesibukan yang dilakukan Maria dan Marta tampaknya memiliki keseimbangan yang tepat dalam menerima tamu. Bayangkan saja jika Maria dan Marta sama-sama sibuk untuk menyediakan makanan dan melayani tamu. Bisa saja tamu merasa diabaikan dan enggan karena tidak ada seorang pun tuan rumah yang duduk menyambut mereka. Barangkali jika ada orang ketiga di rumah tersebut, mungkin Maria dan Marta akan melayani.

Adekan keempat: Sikap Marta, seorang perempuan yang menerima Dia (40)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian tokoh, bahwa Marta diartikan sebagai “nyonya dalam rumah tangga”, maka dengan jelas Marta juga bersikap sebagaimana mestinya menjadi nyonya dalam rumah tangga. Yaitu dengan cara menerima/menyambut Yesus. Bisa saja, Marta sebagai kakak tertua di tengah-tengah keluarga maka ia pula yang menjadi pemilik rumah tersebut. Sehingga Marta berupaya memberikan yang terbaik kepada setiap tamu yang berkunjung. Sebagaimana dikenal bahwa budaya ketika itu sangat menghargai kehadiran tamu atau mengutamakan keramahtamahan dalam bertamu. Marta sudah mengenal Yesus, dan mencintai untuk itu Marta ingin memberikan yang terbaik bagi Yesus dan orang lain yang bersama dengan Yesus.¹⁹ Pengenalan dan kecintaan Marta bisa dilihat dari sebutan Tuhan terhadap Yesus. Artinya, Marta tidak lagi menganggap Yesus sebagai orang asing.

¹⁶ James R, 109.

¹⁷ Jonathan Knight, *Luke's Gospel* (New York: Routledge, 1998), 138.

¹⁸ Jonathan Knight, *Luke's Gospel* (New York: Routledge, 1998), 325.

¹⁹ Keith F. Nickle, *Preaching the Gospel of Luke* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000), 124.

Namun sebagai tamu yang sudah dikenal bahkan telah mengetahui karya pelayanan Yesus sebelumnya sehingga bagi Marta perlu untuk melayaniNya. Tindakan yang diambil Marta tersebut juga bisa menimbulkan pertanyaan, yaitu apakah sikap Marta akan sama apabila tamu yang datang bukan Yesus? Atau jangan-jangan Marta membiarkan Maria untuk melayani tamu tersebut. Knight²⁰ mengungkapkan bahwa kisah Maria dan Marta ini cenderung melihat pentingnya memberikan perhatian kepada Yesus. Sekalipun demikian, bukan berarti perhatian kepada Maria dan Marta terabaikan. Baik Maria dan Marta sama-sama memberikan kontribusi dalam menjumpai makna dalam teks.

Adegan kelima: Respon Yesus terhadap Marta (41-42)

Dalam teks disebutkan bahwa hanya ada Maria dan Marta yang tinggal di rumah tersebut. Jadi adalah hal yang wajar apabila Marta meminta supaya Maria mau membantu dia dalam melayani Yesus. Sebab sangat tidak mungkin jika Marta meminta bantuan yang lain sekalipun mungkin ada orang lain yang juga bersama Yesus. Marta yang awalnya bersemangat untuk mempersiapkan yang terbaik bagi Yesus namun dalam kenyataannya tidak mudah, mengakibatkan Marta seakan bersungut-sungut dalam melayani Yesus. Dimana Marta mengatakan bahwa “*Tuhan, tidakkah Engkau peduli, bahwa saudaraku membiarkan aku melayani seorang diri?*” Marta sebelumnya tidak menyangka bahwa untuk mempersiapkan makanan tidaklah mudah serta tidak menyangka bahwa Maria akan berani untuk bertindak seperti itu.²¹ Dugaan sementara saya terhadap Lukas dari pertanyaan yang diajukan Marta kepada Yesus melahirkan dua kemungkinan. Pertama, Lukas kembali mempertegas bahwa perempuan ialah kelompok yang bertugas untuk mempersiapkan makanan untuk tamu. Kedua, lagi-lagi Lukas ingin memperlihatkan kemanusiaan Yesus, yakni kebutuhan jasmani juga perlu. Barangkali tujuan Yesus untuk bertamu selain untuk membuat terobosan baru dengan budaya Yahudi, Yesus juga sedang merendahkan diri sebagai seorang tamu dan berharap akan dijamu. Hal ini tentu wajar, mengingat perjalanan yang sudah ditempuh oleh Yesus dan murid-muridNya. Adegan yang diperankan Marta juga dapat memperlihatkan bahwa ia sedang mencari perhatian Yesus dengan memperlihatkan bahwa dirinya sedang mempersiapkan jamuan dan membandingkan dirinya yang sigap untuk melayani sedangkan Maria tidak. Sikap yang dilakukan Marta secara tidak langsung, memang dapat memperlihatkan bahwa apa yang dipersiapkan pada saat itu memang penting, tetapi bersifat

²⁰ Jonathan Knight, *Luke's Gospel* (New York: Routledge, 1998), 108.

²¹ Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 309.

sementara. Pernyataan ini didukung dengan ungkapan Yesus kepada Marta, bahwa hanya satu saja yang perlu, dimana Maria telah memilih bagian yang terbaik dan tidak akan diambil dari padanya (ayt 42).

Perspektif terhadap sikap Maria dan Marta

Ada banyak penafsiran yang muncul dari kisah Maria dan Marta. Bagi para penafsir yang tampaknya “berpihak” terhadap Maria akan mengatakan bahwa Maria memang benar telah mengambil bagian terpenting untuk menjadi seorang murid Yesus. Maria dianggap berhasil maju satu langkah dengan cara memprioritaskan pengajaran Yesus. Sehingga persiapan dan keramah-tamahan sebagaimana dilakukan Marta memang penting, namun tidak sepenting mendengarkan perkataan Yesus. Maria telah menjadikan injil sebagai yang utama, sampai-sampai keramah-tamahan menjadi sesuatu yang relatif. Keutamaan injil adalah bagian yang baik, sebab hanya dengan injil maka pemuridan dapat bermakna dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambilnya, seperti yang diungkapkan Yesus dalam teks. Di gereja kuno, Maria dianggap sebagai perempuan yang menggambarkan pribadi kontemplatif, sedangkan Marta menggambarkan pribadi yang aktif. Oleh karena itu, Maria dianugerahkan kehormatan yang lebih besar. Lebih lanjut, Marta diberi simbol sebagai orang Yahudi yang melakukan perbuatan benar, sementara Maria melambangkan hidup kekristenan bukan Yahudi yang setia.²²

Selain itu, Arthur Just Jr²³ berpendapat bahwa tubuh Kristus membutuhkan orang yang mau mendengar dan pelaku dari firmanNya. Maria adalah orang yang tepat digambarkan terkait kebutuhan dari tubuh Kristus tersebut, dimana Maria telah memilih bagian yang lebih baik dan bijaksana, serta menjadi bagian yang tidak akan bisa diambil, yaitu firman Tuhan. Sekalipun demikian, cinta Marta disebutkan lebih kuat daripada Maria. Sebab sebelum Maria duduk di bawah kaki Yesus dan mendengarkannya, Marta sudah terlebih dulu menunjukkan kesiapannya untuk melayani Yesus dengan cara berupaya mempersiapkan jamuan terbaik bagi Yesus.

Sekalipun Lukas kelihatannya mengedepankan peranan kaum perempuan dalam kehidupan bergereja, namun Lukas bukan mau mengungkapkan kesamaan hak antara pria dan

²² Knight, *Luke's Gospel*, 327.

²³ Arthur A. Just Jr, *Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament III LUKE* (Illinois: InterVarsity Press, 2003), 184.

wanita, melainkan kebebasan untuk memilih cara melayani kepentingan gereja.²⁴ Boleh dikatakan bahwa baik perempuan atau laki-laki masing-masing memiliki kesempatan untuk berkarya melalui pelayanan di tengah-tengah gereja. Kembali lagi dengan fokus yang ingin diuraikan dalam tulisan ini, dimana sikap Marta yang lebih mengutamakan kepenuhan atas kebutuhan jasmani menjadi bagian dari keramahtamahan dalam bertamu. Kesimpulan sementara saya bahwa Marta bertindak untuk memenuhi kebutuhan Yesus sedangkan Maria bertindak untuk memenuhi kebutuhan spiritual dirinya sendiri. Mengingat perjalanan yang sudah jauh ditempuh Yesus bersama dengan murid-murid, tampaknya sikap yang diambil Marta menjadi hal yang tepat ketika itu. Dimana Yesus datang ke rumahnya, secara tidak langsung ingin meminta pertolongan kepada pemilik rumah. Jika Yesus memang dari awal bertujuan untuk menyampaikan pengajaranNya, bukankah sebaiknya Yesus mengadakannya di depan banyak orang. Sebagaimana yang sudah dilakukan sebelumnya. Atau mungkin Yesus sedang menghindari sesuatu, sehingga Ia memutuskan untuk masuk ke sebuah rumah. Dengan demikian, tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Hal lain yang mendukung bahwa pelayanan yang dilakukan Marta kepada Yesus adalah baik atau tidak sesuatu yang buruk. Senada dengan pernyataan yang disebutkan oleh Green²⁵ bahwa sikap yang dilakukan Marta bukan hal yang negatif tentang menyambut Yesus, melainkan bentuk dari keramahtamahan. Boleh dikatakan bahwa sikap yang dilakukan Maria dan Marta sama-sama bagian dari keramahtamahan walaupun berbeda. Hanya saja Marta memperlihatkan kekhawatiran atau kecemasan dalam melakukan keramahtamahan terhadap Yesus. Kecemasan tersebut dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ekspresi iman. Sementara keramahtamahan yang dilakukan oleh Maria terlihat dari kesetiiaannya mendengarkan perkataan Yesus serta ketundukan Maria sebagai murid dengan cara duduk di bawah kaki Yesus dan sikap Maria ini diidentifikasi dengan sikap Maria lainnya yang menunjukkan ketaatan.²⁶ Lebih lanjut, sikap Maria juga disebut sebagai seseorang yang menunggu dengan tenang dalam Yesus lebih penting daripada Marta yang kesibukan.²⁷

Upaya konsep *Paramak so balunon* melihat kisah Maria dan Marta

²⁴ Leks, 311.

²⁵ Joel B. Green, *The New International Commentary on the New Testament. The Gospel of Luke* (Amerika: Eerdmans Publishing Co, 1997), 436.

²⁶ Green, 435.

²⁷ Leon Morris, *The Gospel According To Luke. An Introduction and Commentary* (Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1988), 209.

Berdasarkan pemaparan terkait konsep *paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba dan kisah Maria dan Marta pada injil Lukas 10:38-42, maka tulisan ini akan berupaya menemukan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut beberapa hal yang dijumpai ketika membaca kisah Maria dan Marta melalui kacamata budaya Batak yaitu *paramak so balunon*.

a. Persamaan-persamaan

Dari hasil pembacaan antara teks Lukas dan budaya Batak, maka dapat dijumpai beberapa persamaannya.

Situasi kisah: sama-sama menerima tamu

Baik dalam konsep *paramak so balunon* dan kisah Maria dan Marta memiliki konteks yang sama yaitu menerima tamu. Jika dalam *paramak so balunon* menjadi salah satu konsep yang cukup relevan dipakai dalam budaya Batak perihal menerima tamu, dalam injil Lukas juga bahwa kisah Maria dan Marta menggambarkan tentang menerima tamu. Pemahaman tentang tamu berdasarkan kedua teks tersebut dapat dirangkum bahwa tamu ialah orang lain yang datang berkunjung ke rumah baik orang yang dikenal atau tidak, baik anggota keluarga atau tidak, serta baik kaya atau miskin. Seperti halnya dalam konsep *paramak so balunon* yang menerima siapa pun boleh bertamu, maka dalam kisah Maria dan Marta juga memperlihatkan bahwa setiap orang berhak untuk bertamu.

Mempersiapkan jamuan makan kepada tamu

Jika dalam konsep *paramak so balunon* ditekankan bahwa ketika ada tamu yang datang, maka perlu untuk menjamu sebaik mungkin. Hal ini terlihat dari penyajian makanan yang diusahakan sebaik mungkin kepada tamu, terlebih dalam mempersiapkan lauk-pauknya. Senada dengan sikap yang dilakukan Marta dalam menjamu Yesus. Dimana Marta yang dikisahkan begitu sibuk untuk melayani Yesus, hanya untuk memberikan yang terbaik dalam menjamu tamu. Sikap Marta yang seperti ini menjadi sikap tradisional dalam rangka menyambut tamu.

Tamu yang tidak diundang

Dalam budaya Batak, ada istilah tamu resmi dan tamu tak resmi. Tamu resmi ialah mereka yang dengan sah diundang, sedangkan tamu tak resmi yang datang tanpa diundang.

Kedua jenis tamu ini akan tetap diberikan jamuan yang terbaik. Dengan tujuan supaya setiap tamu merasakan penerimaan dan penghormatan atas kehadiran mereka di dalam rumah. Sama seperti Yesus, dimana dari narasi dalam teks memperlihatkan bahwa kehadiran Yesus sebagai tamu bukan karena memenuhi undangan Maria dan Marta. Melainkan karena keinginan Yesus sendiri. Namun walaupun Yesus sebagai tamu tak resmi/tidak diundang, tetapi pemilik rumah, dalam hal ini Marta dan Maria tetap berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada Yesus.

Mengharapkan *pasu-pasu* (berkat) dari tamu

Konsep *parlamak so balunon* dengan jelas memaparkan bahwa tujuan dari menjamu tamu ialah untuk mengharapkan *pasu-pasu* (berkat) dari tamu. Hal yang sama juga dilakukan oleh Maria, dimana Maria datang mendekati Yesus lalu duduk di bawah kaki Yesus sambil mendengarkan pengajaranNya. Bisa saja cara yang dilakukan Maria ini adalah bagian dari keinginan untuk memperoleh berkat dari Yesus. Memang terbukti bahwa Maria dinarasikan telah memilih bagian yang terbaik dan tidak dapat diambil dari padanya. Sehingga dapat dipahami bahwa pilihan bagian yang terbaik oleh Maria sama halnya pemberian berkat dari Yesus. Sebab berkat seseorang tidak akan bisa direbut oleh orang lain.

b. Perbedaan-perbedaan

Sekalipun dalam membaca sebuah teks menggunakan lensa dari budaya lain dan membutuhkan persamaan, bukan berarti tidak ada perbedaan antara lensa dengan teks. Beberapa perbedaan yang bisa dijumpai dari *paramak so balunon* dan kisah Maria dan Marta adalah:

Karakter tokoh dalam menerima tamu

Dalam konteks budaya Batak, tuan rumah harus tetap memperlihatkan keikhlasannya dalam menjamu tamu tanpa harus bersungut-sungut, atau sampai menciptakan ketidaknyamanan kepada tamu. Sebab tamu dalam konsep *parlamak so balunon* menjadi tanggung jawab pemilik rumah untuk membangun hubungan yang baik. Sedangkan Marta dalam dialog yang dilakukan dengan Yesus memperlihatkan kekhawatiran atau kecemasan dalam melayani Yesus. Barangkali tidak hanya khawatir yang ingin digambarkan dari sikap Marta, tetapi mungkin juga rasa cemburu. Marta merasa cemburu kepada Maria karena Maria hanya bisa duduk dan mendengarkan Yesus, sementara Marta sudah sangat sibuk untuk

mempersiapkan jamuan makan kepada Yesus. Marta dengan begitu terbuka, meminta kepada Yesus supaya Maria juga mau membantunya.

Situasi kisah: tidak mempersoalkan siapa yang bisa bertamu

Situasi dalam *paramak so balunon*, tidak mempersoalkan siapa yang boleh datang bertamu dan siapa yang boleh menerima tamu. Dalam budaya Batak, tidak begitu mempersoalkan perihal siapa tamu yang bisa berkunjung ke rumah, melainkan semua orang bisa menjadi tamu dan tidak ada larangan sosial dalam kelompok masyarakat Batak. Berbeda dalam kisah Maria dan Marta disebutkan bahwa kunjungan yang dilakukan Yesus ke rumah Marta memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut diketahui sebagai salah satu cara Yesus untuk membongkar sistem tradisi Yahudi ketika itu. Sebab kelompok perempuan termasuk ke dalam kelompok terpinggirkan. Oleh karena itu, sikap yang dilakukan Yesus dengan bertamu ke rumah Marta dan Maria, Yesus ingin menunjukkan bahwa setiap orang berhak untuk dihargai dan diperhitungkan di tengah-tengah kelompok masyarakat. Sehingga peristiwa yang dilakukan Yesus ini menjadi peristiwa yang tidak lazim saat itu. Dimana seorang Rabi, yang notabene laki-laki dan orang yang cukup terkenal datang berkunjung ke rumah perempuan. Yesus tidak hanya sebagai tamu yang menerima jamuan makanan, tetapi sekaligus memberikan pengajaran kepada yang punya rumah.

Aspek-aspek yang mendukung pembacaan

Secara aspek sosial

Konsep *paramak so balunon* dalam budaya Batak Toba menjadi salah satu wujud dari sistem kekerabatan. Sebagai tuan rumah, maka mesti mampu memperlihatkan kedermawanan terhadap tamu yang datang. Dalam budaya Batak Toba terdapat *dalihan na tolu* yang terdiri dari *dongan tubu* (satu marga), *hulahula* (saudara laki-laki) dan *boru* (saudara perempuan) seperti yang sudah dibahas sebelumnya, maka apabila konsep melayani tamu seperti yang dilakukan Marta dimana ia sibuk sekali untuk mempersiapkan makanan bagi Yesus, barangkali jika ditarik ke dalam sistem kekerabatan di budaya Batak, Marta bisa saja menempatkan dirinya sebagai *boru* (saudara perempuan). Kemungkinan ini terjadi karena Yesus dan Marta masih sama-sama orang Yahudi. Oleh karena itu, sangatlah tepat apa yang dilakukan Marta untuk melayani Yesus. Marta menyadari statusnya sebagai *boru*, untuk itu dia secara langsung mempersiapkan makanan yang terbaik. Akan tetapi, sikap yang kurang tepat yang dilakukan Marta ialah ketika ia datang dan mendekati Yesus untuk meminta

sekiranya Maria juga turut membantu dirinya untuk mempersiapkan jamuan. Sementara Marta mengetahui bahwa Yesus sedang memberikan pengajaran terhadap Maria atau jika mungkin juga pada murid-muridNya yang lain.

Sebagai seorang perempuan Yahudi ketika itu, maka tidaklah patut seorang perempuan datang menghampiri seorang rabbi yang sedang memberikan pengajaran. Seseorang yang melayani mesti mampu memperlihatkan rasa sukacita ketika menyambut tamu. Bisa saja Yesus juga merasa tersinggung ketika Marta meminta bantuan kepadaNya karena kehadiran diri Yesus di rumah mereka ternyata menyusahkan tuan rumah. Atau kemungkinan yang lain, mengapa Marta tidak langsung mendekati Maria lalu membisikkan untuk membantu dirinya. Dalam budaya Batak masih terdapat gagasan bahwa tamu adalah raja. Sehingga Yesus sebagai tamu seharusnya juga tidak dibebankan dalam mempersiapkan jamuan untuk dirinya sendiri. Walaupun Yesus ditempatkan sebagai perantara oleh Marta. Alangkah baiknya, apabila Marta terlebih dulu mempersiapkan apa adanya kepada Yesus, yang kemudian dapat disusul dengan jamuan yang lebih baik. Bisa saja ketika Marta telah menghadirkan makanan, maka Yesus dengan spontan meminta Maria untuk membantu Marta karena melihat kesibukan Marta.

Secara aspek ekonomi

Konsep *paramak so balunon* dalam budaya Batak tidak terlepas dari *hamoraon* (kekayaan) dalam keluarga. Jamuan yang dihidangkan bagi tamu akan sesuai dengan status perekonomian yang dimiliki. Semakin baik ekonomi keluarga, maka akan semakin baik pula penyambutan yang diberikan kepada tamu. Dari kesibukan yang dinarasikan dalam teks, tampaknya Marta dan Maria memiliki perekonomian yang cukup baik. Akan tetapi ada beberapa kemungkinan mengapa Marta dikisahkan sibuk sekali melayani. Barangkali karena Yesus datang bersama murid-muridNya dan tidak ada informasi sebelumnya bahwa akan mampir di rumah mereka, maka Marta sedikit kelabakan untuk melayani. Selanjutnya, bahwa memang Marta ingin memberikan yang terbaik bagi Yesus karena ia telah mengenal Yesus ditambah lagi kemampuan perekonomian Marta yang memadai. Sehingga dirinya tidak mau menyia-nyiaikan kunjungan Yesus ke rumahnya. Pengenalan Marta kepada Yesus tentu karena pemberitaan akan karya Yesus dalam melayani banyak orang. Patutlah bagi Marta sebagai seorang perempuan Yahudi yang memang memiliki tanggungjawab untuk mempersiapkan makanan, melayani Yesus, seorang rabbi yang sudah dikenal banyak orang itu.

Makna yang dilahirkan dari hasil penafsiran

Berikut ini akan dicoba untuk menguraikan beberapa kandungan makna yang dilahirkan dari hasil tafsir *seeing through* yaitu:

Pentingnya keramahtamahan

Keramahtamahan menjadi sikap yang sangat digambarkan dari hasil pembacaan lensa *parlamak so balunon* dalam membaca kisah Maria dan Marta. Dalam lensa *parlamak so balunon* dapat dilihat bagaimana seorang pemilik rumah menyambut dan memberlakukan tamu yang datang. Pemilik rumah berupaya memberikan jamuan yang terbaik bagi tamu dengan tidak memandang status sosial. Demikian halnya dengan sikap Maria dan Marta yang sama-sama memperlihatkan kelihaiannya dalam menerima tamu. Terlebih sikap Marta yang jelas terlihat begitu antusias dalam menerima Yesus di rumahnya, dengan cara mempersiapkan makanan sebaik mungkin bagi Yesus. Sebab bagi Marta, mungkin cara ini menjadi sikap yang paling penting dalam melayani Yesus. Di awal teks (ayt 38b) dinarasikan bahwa Marta menerima Dia di rumahnya. Barangkali sikap Marta saat pertama sekali menerima Yesus memperlihatkan bagaimana semestinya menyambut tamu. Sehingga Yesus pun memilih untuk menjadi tamu. Seseorang yang dengan tulus memperlihatkan keramahtamahan kepada tamu, maka akan dapat dirasakan oleh tamu ketulusan yang dimiliki.

Ada kerja sama yang baik

Hal lain yang dapat diperoleh dari hasil tafsir *seeing through* ini ialah terdapat kerja sama yang baik. Pembagian tugas yang dilakukan Maria dan Marta tampaknya cukup tepat dengan situasi saat itu. Sebagaimana dalam teks disebutkan bahwa hanya ada Maria dan Marta saat itu di rumah. Jadi adalah wajar jika mereka berbagi tugas, dimana Marta bertanggung jawab menyediakan jamuan makan, sedangkan Maria bertanggung jawab untuk menemani tamu yaitu Yesus. Karena kurang baik jika semua anggota pemilik rumah sibuk di dapur sementara tamu dibiarkan sendirian.

Kemerdekaan dalam menentukan sikap

Poin terakhir ini rasanya menjadi “buah” terbaik dari pembacaan lensa *parlamak so balunon* terhadap kisah Maria dan Marta. Dengan menggambarkan setiap orang berhak untuk menentukan sikap seperti apa yang harus dilakukan dalam menghadapi sebuah situasi, termasuk situasi ketika melayani Yesus. Jika dalam konsep menjamu tamu dalam budaya

Batak diperlihatkan bahwa pemilik rumah harus mempersiapkan hidangan terbaik bagi tamu, maka dalam teks Maria dan Marta juga memperlihatkan sikap pemilik rumah yang juga melayani tamu sebaik mungkin. Akan tetapi, sikap yang diperlihatkan dalam teks Maria dan Marta ini tercakup dalam dua bagian yaitu cara tradisional dan cara alternatif. Cara tradisional diwakili oleh sikap Marta yang dengan segala kesiapan berusaha memberikan yang terbaik dalam melayani Yesus melalui jamuan makan. Sedangkan cara alternatif diwakili oleh Maria. Sebab Maria lebih memilih untuk melayani Yesus dengan cara duduk di bawah kaki Yesus dan mendengarkan pengajaranNya. Dari kedua sikap yang sangat berbeda antara Maria dan Marta dalam menyambut Yesus, mengajarkan kepada pembaca saat ini bahwa setiap orang diberikan kebebasan bersikap untuk melayani Yesus. Setiap orang berhak merdeka dalam menentukan sikap seperti apa yang perlu dilakukan dalam melayani Yesus, tanpa harus terikat dengan satu konsep dan pemahaman orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan yang telah diuraikan sedemikian rupa, maka dapat ditemukan bahwasanya lensa budaya Batak yaitu *parlamak so balunon* membaca kisah Maria dan Marta melahirkan banyak kekayaan, mulai dari persamaan, perbedaan, aspek-aspek yang terkandung dalam teks hingga makna yang dapat dijumpai dari kedua teks. Pada akhirnya, dalam bagian penemuan makna boleh dikatakan telah menjawab pertanyaan mendasar di pendahuluan yaitu *jika demikian, sikap seperti apa yang bisa diambil dalam menanggapi teks ini? Serta sikap siapakah yang terpenting dan terbaik, apakah Maria atau Marta?* Sekiranya beberapa makna yang telah dimuat memiliki sumbangsih yang relevan bagi pembaca saat ini.

Daftar Pustaka

- dkk, Siahaan. *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya Serta Cara Penyajiannya Daerah Sumatera Utara*. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, 1993.
- Green, Joel B. *The New International Commentary on the New Testament. The Gospel of Luke*. Amerika: Eerdmans Publishing Co, 1997.
- James R, Edwards. *The Gospel According To Luke*. United States of America: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2015.
- Just Jr, Arthur A. *Ancient Christian Commentary on Scripture. New Testament III LUKE*. Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Knight, Jonathan. *Luke's Gospel*. New York: Routledge, 1998.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: KANISIUS, 2003.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian. Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Morris, Leon. *The Gospel According To Luke. An Introduction and Commentary*. Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1988.
- Nickle, Keith F. *Preaching the Gospel of Luke*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2000.
- Simanjuntak, Sinta Dameria. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Menggunakan Konteks Budaya Batak Toba*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.